

Pemetaan Penelitian Resiliensi Narapidana di Indonesia

A Brief Summary of Indonesia's Research on Prisoners' Resilience

Dedy Anshori¹

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

Abstract. *Various investigators have done resilience studies on a regular basis, notably in prisons, where resiliency research focuses on convicts. There were at least 49 publications of resilience research articles among convicts. The papers focus on specific themes thought to be connected with resilience, but none of the studies depict or illustrate how resilience research has been undertaken over time. As a consequence, 43 articles on inmates' resilience were identified between 2013 and 2023. Furthermore, it was discovered that the research issue of prisoner resilience was linked to other factors such as environmental rejection, stress levels, livelihood, loneliness, emotion, thankfulness, religiousness, and so on. In addition, the researchers focused attention on family elements such as spouses and children rather than the speaker's own resilience.*

Keywords: *Resiliency, Prisoner*

Abstrak: Penelitian tentang resiliensi telah sering dilakukan oleh berbagai peneliti termasuk dalam lingkup penjara dimana penelitian resiliensi menargetkan para narapidana. Ditemukan setidaknya 49 publikasi artikel penelitian resiliensi dalam kalangan narapidana. Artikel-artikel itu fokus pada tema-tema tertentu yang dipercaya berasosiasi dengan resiliensi, namun tidak ada satupun penelitian yang memotret atau menggambarkan bagaimana penelitian-penelitian resiliensi itu dilakukan selama ini. Penelitian ini bertujuan untuk memotret atau melihat gambaran besar bagaimana penelitian resiliensi dilakukan oleh para peneliti sebelumnya pada narapidana. Hasilnya, ditemukan bahwa publikasi terkait resiliensi narapidana sebanyak 43 publikasi sejak 2013 hingga 2023. Selain itu ditemukan juga bahwa tema penelitian resiliensi narapidana juga diasosiasikan dengan variable lain seperti penolakan lingkungan, tingkat stress, kebermaknaan hidup, kesendirian, emosi, kebersyukuran, religiusitas dan sebagainya. Peneliti-peneliti itu juga tidak fokus pada resiliensi narapidananya secara langsung, tetapi juga memperhatikan dari aspek keluarga seperti istri dan anak..

Kata kunci: Resiliensi, Narapidana, Warga-Binaan

1. Pendahuluan

Kriminal merupakan perilaku yang melanggar aturan sosial yang diatur otoritas hukum. Kriminalitas atau kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik maupun wanita, dan dapat terjadi pada usia apapun, mulai dari anak-anak hingga remaja, dewasa, dan lanjut usia. Mereka yang melanggar hukum akan mendapatkan sanksi dari masyarakat dan penegak hukum. Lembaga Pemasyarakatan adalah bagian dari sistem peradilan (UU Pemasyarakatan nomor 12). Indonesia menempati urutan ketujuh di dunia dalam jumlah pelaku criminal yang

berhasil dipenjara (narapidana), yang menempati urutan ketujuh dari tahun-tahun sebelumnya.

Pelanggar hukum yang kemudian dijatuhi hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) mengalami keadaan yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan di luar Lapas yang serba bebas. Persepsi masyarakat tentang narapidana dapat memberikan efek buruk mengenai mereka, bahkan keluarganya. Tekanan yang dialami narapidana tersebut tidak menutup kemungkinan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, seperti kabur dari Lapas, membuat kerusuhan di Lapas, depresi dan bunuh diri.

Narapidana yang mampu menerima dan beradaptasi dengan keadaan, memperoleh apresiasi positif dari orang lain termasuk petugas, prestasi, disiplin yang tinggi dalam mengikuti program pembinaan, dan memenuhi syarat administratif. Para psikolog dilibatkan untuk memberikan perawatan psikologis sebagai bekal menjalani masa-masa hukuman.

Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi narapidana merupakan tantangan yang muncul pada mereka. Resiliensi merupakan kemampuan untuk pulih dan mengatasi tantangan hidup. Resiliensi dipandang sebagai karakteristik personal yang dapat meringankan dampak negatif dan mendorong adaptasi positif terhadap stres yang sedang dihadapi. Hal tersebut adalah resiliensi merupakan faktor yang berpengaruh pada diri seseorang untuk mendukung keberhasilannya dalam melewati masa sulit.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan seseorang Terhadap keinginan untuk beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana memaknai keberadaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Sebuah penelitian menemukan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik. Sedangkan narapidana dengan resiliensi tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan di Lapas serta ia membantu menjadi segala aktif, mengendalikan, dan memandang positif kondisi yang dialami.

Penelitian tentang resiliensi dalam kalangan narapidana sebenarnya sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tetapi penulis belum menemukan pemetaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang spesifik berkaitan dengan resiliensi dengan populasi narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Ini bertujuan untuk mengevaluasi, memetakan dan mengetahui bagaimana praktik dan faktor yang mendorong terbentuknya mentalitas yang resilien bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) atau narapidana..

Karena itu penulis akan melakukan penelitian yang tujuannya adalah pemetaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pemetaan dan evaluasi dalam konteks ini juga penting dilakukan agar arah dan tujuan penelitian resiliensi sesuai dengan konsep dan teori resiliensi yang ada atau sebaliknya dapat menambah perspektif baru yang sesuai dengan kekayaan karakteristik masyarakat Indonesia dengan Analisis statistik terhadap buku, artikel, atau publikasi lainnya.

2. Metode

Penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, yang dapat mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan tema dalam data. Hal ini bisa dilakukan dengan memaknai kata tema sebagai unit data struktural yang diperlukan untuk memberikan temuan kualitatif. Analisis tematik merupakan kegiatan analisis data tekstual dalam jumlah besar yang bisa dilakukan dengan bantuan teknologi aplikasi berbasis komputer atau Computer-Assisted Qualitative Data Analysis (CAQDAS). Peneliti melakukan penelusuran terhadap artikel resiliensi pada kalangan narapidana yang terindeks pada Google Scholar.

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan fitur filter untuk menyaring beberapa hal yang menyangkut pengambilan data, seperti pemilihan kata kunci dengan Bahasa Indonesia yang dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam negeri saja dan agar isi dokumen tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah. Langkah selanjutnya peneliti memilih judul dan abstrak sebagai sumber untuk menganalisis tema. Pemilihan kedua sumber tersebut dikarenakan judul sudah pasti merepresentasikan tema dari penelitian, sementara abstrak merupakan rangkuman dari inti keseluruhan isi tulisan.

3. Hasil

Berdasarkan dari hasil dari artikel yang sudah dikumpulkan melalui platform google scholar dan aplikasi Mendeley. Terdapat 49 artikel resiliensi dalam kalangan narapidana atau WBP yang telah diterbitkan di seluruh Indonesia. Tetapi hanya empat puluh delapan artikel yang betul-betul sesuai dengan konteks narapidana. Artikel yang dikumpulkan merupakan artikel yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui mesin pencarian dengan platform google scholar dan Mendeley. Target pencarian adalah publikasi artikel sejak tahun 2013 hingga 2023.

Tema penelitian resiliensi dalam kalangan narapidana paling banyak dilakukan ialah pada tahun 2018 dan 2019, yaitu sepuluh penelitian tiap tahun. Namun sejak tahun 2020 angka penelitian resiliensi narapidana atau WBP semakin sedikit, yaitu 10 penelitian pada tahun 2020 hingga 2021, 3 publikasi pada tahun 2022, dan 2 publikasi pada tahun 2023.

Angka statistic ini sejatinya menunjukkan bahwa tema resiliensi dikalangan narapidana kurang begitu diminati dan menunjukkan bahwa para peneliti bidang psikologi kurang memberikan perhatian pada narapidana. Padahal kelompok masyarakat ini amat membutuhkan psikolog agar dapat membantu mereka, membimbing agar mampu menjalani masa binaan yang penuh dengan tekanan mental.

Tabel 1: Distribusi partisipan pada variabel X

Berdasarkan Tahun Publikasi										
Tahun	2023	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2013
Jumlah	2	3	5	5	10	10	4	6	2	1
Berdasarkan Jenis Publikasi										
	Jenis									Jumlah
	Artikel Jurnal									46
	Dokumen Laporan									2
	Thesis									1

A. Faktor atau Variable yang Sering Diasosiasikan dengan Resiliensi

Berdasarkan pada publikasi artikel yang telah dikumpulkan, penulis berhasil mengumpulkan beberapa variable yang sering dikaitkan dengan resiliensi pada kalangan narapidana. Factor-faktor itu antara lain penolakan lingkungan, stress, hardiness atau kesulitan, penyesuaian atau psychological adjustment, kebermaknaan hidup, dukungan social dan keluarga, treatment, harga diri, kecerdasan dan kekuatan emosi, penerimaan dan saling membutuhkan, pelatihan, kebersyukuran, dan sebagainya.

1) Penolakan Lingkungan

Penolakan lingkungan dapat ditafsirkan sebagai kegagalan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan atau suatu komunitas masyarakat karena suatu atau beberapa sebab. Penolakan social ini seringkali didapat oleh masyarakat yang dicurigai dengan kuat atau sudah terbukti melakukan tindakan yang bertentangan dengan hokum atau kasus kriminal, norma dan adat masyarakat setempat. Biasanya masyarakat akan menunjukkan sikap penolakan baik bentuk penolakan yang paling ringan hingga penolakan yang paling keras dan berat.

Dalam konteks WBP model penolakan yang lumrah diterima yaitu penolakan secara aktif seperti pengucilan, pelecehan, kekerasan verbal (menyindir, mengejek, memfitnah, mengintimidasi hingga pengusiran). Selain itu ada juga jenis penolakan pasif seperti pengabaian, tidak menganggap penting keberadaannya, tidak diajak untuk berbicara, tidak diharap kehadirannya, dalam artian penolakan secara pasif ini sering disebut sebagai “terapi hening”. (Afifah & Sopiany, H. M., 2017)

Penolakan yang diberikan oleh lingkungan tentu bukanlah akhir dari segalanya. Penolakan lingkungan oleh para peneliti dipercaya justru akan memberikan dampak psikologis yang semakin serius. Akibat dari penolakan-penolakan itu seorang individu berpotensi terjerumus pada kesendirian, dimana seseorang yang mengalami penolakan akan merasa hidupnya dipenuhi dengan kesendirian, merasa rendah diri, merasakan hidup yang penuh dengan kehiaan, merasa cemas, depresi, yang pada akhirnya berpotensi untuk berperilaku agresif dan criminal yang tentu tidak diharapkan oleh banyak orang. (Afifah, I., & Sopiany, 2017)

2) **Tingkat stress**

Status sebagai WBP atau narapidana merupakan konsekwensi yang harus dijalani oleh seseorang yang telah diputuskan bersalah dan melakukan tindakan criminal secara hukum. Mereka harus menjalani masa tahanan dan pembinaan di rutan yang menurut sebuah penelitian dianggap memberikan dampak stress pada narapidana mulai dari tingkat stress yang berat, sedang dan ringan. Tetapi mayoritas atau kebanyakan narapidana merasakan stress yang berat. Tingkat stress itu juga semakin meningkat pada momen-momen tertentu seperti pada momen awal masuk, menjelang persidangan, dan menjelang putusan hokum yang akan diterima.(Anggraini, Hadiati, & S, 2019)

Stres merupakan kondisi mental dimana seseorang melami tekanan psikologis karena berada di tempat yang baru dengan segala keterbatasan akses social dan ketatnya aturan yang harus dijalani. Dalam konteks WBP, jika stressor dapat direspon dengan baik maka hal itu akan menimbulkan efek jera pada WBP agar tidak mengulangi kesalahan yang melanggar hokum pidana. Sebaliknya jika tidak, stress akan mengantarkan induvidu menjadi depresi.(Anggraini, Hadiati, & S, 2019)

3) **Penyesuaian Psikologis**

Penyesuaian psikologis yang baik membutuhkan wawasan yang memuaskan tentang peristiwa dan perubahan psikologi yang telah terjadi, serta penerimaan pribadi dari perubahan ini; penyesuaian yang tepat dari persepsi diri; modifikasi keyakinan dan tujuan pribadi; dan akuisisi strategi yang tepat untuk mengimbangi cacat residual. Ini melibatkan tidak hanya penyesuaian psikologis, tetapi juga pemulihan ikatan pribadi, keluarga, dan sosial, baik dekat maupun jauh. Ini juga dapat mencakup penyesuaian kerja dan rekonfigurasi peran pribadi dalam semua situasi ini. Ini adalah sesuatu yang harus dipahami oleh psikolog dan mampu memfasilitasi.(Stokes, 2004)

4) **Kebermaknaan hidup**

Makna hidup merupakan sebuah konsep penting dalam rangka memahami bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan permasalahan hidup yang begitu komplit dengan memaksimalkan potensi dan kemampuan dirinya. Dalam dunia psikologi, makna hidup (*meaning of life*) pertama kali dikenalkan oleh Viktor Frankle dengan menerbitkan buku tentang makna hidup pada tahun 1965 (Frankl, 2017). Makna hidup menurut dianggap sebagai salah satu pilar dari psikologi positif selain *virtue*, *resilience*, dan *well-being*.(Wong, 2019)

Individu yang mampu memberikan makna pada kehidupannya akan menghindarkan ia dari kondisi dimana seseorang akan mudah merasa frustrasi, keputus asa, *feeling of meaningless* yang berpotensi menimbulkan penyakit yang eksistensial atau menurut Frankle disebut sebagai *noogenic neuroses*.(Frankl, 2017) Sebaliknya ketika seseorang memiliki kebermaknaan hidup yang baik maka diduga dengan kuat secara ilmiah orang itu akan memiliki kondisi psikologi yang jauh lebih positif dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup yang tidak sembarang orang mampu melewatinya.(Fridayanti, 2013; Purnomo et al., 2020; Rohmadani & Winarsih, 2022)

Selain dari aspek *psikologi* individu, kebermaknaan hidup juga dapat dilihat dari aspek sosial. Perspektif ini muncul atas pertimbangan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Pada ranah ini, konsep makna hidup seseorang akan berinteraksi dengan perasaan sosial dan komunitas dan keluar dari perasan egois dan individualistic. Makna hidup dapat diupayakan dengan cara menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi lingkungan sosial. Jika tidak mampu, setidaknya mengupayakan untuk terlibat pada setiap pemenuhan kebutuhan orang lain. (Auhagen, 2000)

Selain itu, makna hidup bagi seseorang menurut Baumeister merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang. Makna hidup dianggap suatu kebutuhan karena tanpa makna hidup, seseorang ibarat kehilangan suplemen gizi dan nutrisi pada makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Tanpa gizi dan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan, makanan tidak lebih hanya menghilangkan rasa lapar. Lebih jauh, Baumeister mengklasifikasikan makna hidup menjadi beberapa komponen, antaranya yaitu need for purpose, need for value, need for efficacy, dan need for self worth. (Hegy, 1992)

5) Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan sosial merupakan suatu kondisi dimana suatu komunitas memberikan kepedulian, perhatian, perlindungan, memberikan rasa nyaman, serta menunjukkan penerimaan, solidaritas kepada yang membutuhkan antar sesama. (Wang et al., 2021; Zimet et al., 1988) Dukungan sosial dapat juga dipahami sebagai kesadaran akan kehadiran orang lain yang menyebabkan seseorang meyakini bahwa dirinya masih dipandang berarti oleh komunitasnya dan menjadi bukti sebagai bagian dari satu sama lain dalam komunitas itu. (Faradhiga, 2015; Istiqomah & Setjaningrum, 2020; Karimah, 2022; Margaretha, 2020; Nugroho, 2021; Nurmilasari, 2018; Raisa & Ediati, 2016; Rusbiyanti, n.d.; Septhen & Kristianingsih, 2023; Tunliu et al., 2019)

Dalam ilmu psikologi, dukungan sosial dan keluarga dianggap sebagai suatu yang akan memberikan pengaruh besar terhadap kondisi dan perkembangan seseorang dan ketika menghadapi suatu permasalahan. Dukungan sosial dalam konteks ini akan menciptakan suasana psikologi yang positif dan akan mempengaruhi performa seseorang dalam merespon dan berinteraksi dengan perubahan suasana emosi.

Sementara itu dalam konteks resiliensi pada kalangan narapidana, dukungan sosial dipercaya akan memberikan efek yang positif terhadap narapidana dalam menjalani masa tahanan di rumah tahanan. Selain itu dukungan sosial juga akan menentukan apakah seseorang akan terus atau berhenti melakukan tindakan yang melanggar hukum paska menyelesaikan masa tahanan narapidana.

Oleh karena itu dukungan sosial dan keluarga ini semestinya tidak dianggap sepele terutama pada kalangan narapidana. Sebab nihilnya dukungan sosial bagi narapidana paska menyelesaikan masa tahanan itu ibarat menghirup udara segar yang pengap, dunianya akan terasa sempit. Ia akan merasa bahwa dalam hidupnya hanya ada dia semata, tidak ada kehadiran orang lain, tidak ada kepedulian sesama, tidak ada lagi yang bersedia mengayomi, tidak ada lagi beban moral dihadapan orang lain yang bias mengantarkan ia bertindak sesuka hati. (Faradhiga, 2015; Istiqomah & Setjaningrum, 2020; Karimah, 2022; Margaretha, 2020;

Nugroho, 2021; Nurmilasari, 2018; Prayadi & Subroto, 2021; Raisa & Ediati, 2016, 2017; Rusbiyanti, n.d.; Septhen & Kristianingsih, 2023; Tunliu et al., 2019)

6) Kesendirian atau *loneliness*

Loneliness atau kesendirian merupakan suatu kondisi yang dialami oleh individu dimana relasi sosial mengalami degradasi secara signifikan secara kualitas maupun kuantitas. Kondisi ini tentu tidak menyenangkan bagi seseorang sedang merasa membutuhkan koneksi sosial yang penuh kehangatan dan diharap dapat membantu permasalahan yang sedang dihadapi namun kebutuhan itu tidak terpenuhi. (Barreto et al., 2021; Hards et al., 2022; Loades et al., 2020)

Disisi yang lain, kondisi kesendirian yang dialami oleh seseorang memang sesuatu yang diharapkan untuk sebuah relaksasi yang bertujuan untuk menenangkan diri. Tetapi dalam kajian psikologi kondisi kesendirian ini sering kali dikaitkan dengan psikologi negative yang akan dialami seseorang. Artinya *loneliness* yang tidak diharapkan dapat memberikan dampak negative pada kondisi mental, emosi, fikiran dan suasana hati seseorang. Lebih jauh dalam kajian psikologi, kesendirian yang dialami seseorang sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental. (Hards et al., 2022; Loades et al., 2020)

Bagi kalangan Narapidana, *loneliness* ini juga menjadi salah satu pembahasan yang tak luput dari perhatian peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yeshika Angesti Faradhiga pada narapidana remaja yang mengukur pengaruh *loneliness* terhadap tingkat depresi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesendirian atau *loneliness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat depresi narapidana remaja. (Faradhiga, 2015)

Kondisi kesendirian ini bukanlah factor tunggal yang tidak ada hubungannya dengan factor penyebab lain. Kesendirian disinyalir adakaitannya dengan factor kemampuan berinteraksi, kemampuan beradaptasi, perasaan butuh terhadap orang lain, karakter yang memungkinkan diterima atau ditolak oleh lingkungan dan semacamnya. Jadi kesendirian selain mempengaruhi, kesendirian juga dipengaruhi.

7) Penghargaan Diri

Penghargaan diri *psychological well-being* atau sering juga disebut sebagai harga diri dianggap sebagai proses dimana seseorang akan menilai, merespon, menghargai dan mengevaluasi kualitas dan keberhargaan dirinya sebagai manusia. Penghargaan diri sering juga ditandai dengan adanya momentum dimana seseorang menerima dan menghargai segala sesuatu yang dimiliki dengan penilaian yang positif dan realistis. Penghargaan terhadap diri sendiri ini tentu ada batasnya, ia tidak sampai pada tahap mengagumi diri sendiri, apalagi sampai mengharap orang lain juga mengaguminya. (Lete et al., 2019)

Penghargaan diri dalam konteks populasi warga binaan merupakan suatu yang sangat diperlukan oleh narapidana mengingat kehidupan sebagai narapidana merupakan kehidupan yang dikelilingi oleh keterbatasan, harus taat dengan segala aturan, dipaksa untuk menerima segala keterbatasan interaksi dengan lingkungan luar yang serba bebas. Selain itu para warga binaan juga harus menyadari dan menerima kekurangan, kesalahan, dan penyesalan karena

tindakan masa lalu yang menyebabkan ia harus mendekam dipenjara. Alih-alih memunculkan efek jera, penyesalan yang berlebihan dan cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan juga justru akan menimbulkan perasaan depresi. Hal itu bisa saja terjadi karena tidak dapat memaafkan dirinya sendiri dengan segala kesalahan yang terjadi dimasa lalu. (Feoh et al., 2021; Lete et al., 2019)

Penghargaan diri ini sangat membantu untuk memastikan apakah seseorang itu dapat memiliki mentalitas yang resilien selama menjadi warga binaan. Mentalitas individu warga binaan yang resilien dapat memudahkan proses rehabilitasi dan pembinaan yang akan dilalui. Bahkan lebih dari itu, mentalitas resilien ini juga dipercaya dapat membantu mereka ketika kembali ke masyarakat dalam menghadapi realitas, stigma bahkan stereotip yang bisa saja mengganggu pikiran dan suasana hati mereka. (Feoh et al., 2021; Karimah, 2022; Lete et al., 2019)

8) Kecerdasan Emosi dan Kekuatan Emosi

Sebenarnya terdapat banyak penelitian yang mengambil focus penelitian pada variable kecerdasan emosi, kekuatan emosi dan resiliensi. Seperti penelitian Schneider dkk (2013) Montgomery, dkk (2008), Armstrong, dkk (2011), Liu, dkk (2013) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi dapat menjadi peramal positif yang signifikan terhadap resiliensi. (Davis & Humphrey, 2012; Garmezy et al., 1984; Herbert et al., 2013; Panno, 2016) Kecerdasan emosi akan membentuk daya respon individu dalam menghadapi berbagai macam keadaan yang beresiko dengan cara yang positif. (ANSHORI, 2018; Davis & Humphrey, 2012; Herbert et al., 2013)

Dalam konteks resiliensi pada kalangan warga binaan, resiliensi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang dalam menghadapi keadaan yang penuh tekanan selama di penjara. Resiliensi dalam konteks ini bukan hanya dilihat dari kemampuan seseorang untuk menghindari dari perasaan depresi, tetapi juga bisa dilihat dari sisi kemampuan seseorang untuk menjadi lebih baik, termotivasi untuk memikirkan masa depan, komitmen untuk mengakhiri tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Ini karena terdapat sebagian warga binaan yang menganggap bahwa dipenjara tidak lebih sebatas resiko yang harus dilalui karena tindakan melanggar hukum yang ketika sudah dilalui, mereka bisa mengulangi perbuatan melanggar hukum itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pelanggaran hukum yang berulang kali keluar-masuk penjara.

Fenomena itu menjadi pertanda yang kuat bahwa penjara bagi mereka tidak memiliki efek jera, tidak ada komitmen untuk berhenti dari tingakan criminal, tidak termotivasi untuk hidup lebih baik. Keadaan seperti itu oleh para tokoh dianggap sebagai fenomena dimana seseorang memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Oleh karena itu memiliki mental dan karakter yang resilien bagi warga binaan merupakan suatu yang harus diutamakan oleh petugas LAPAS. (Mayangsari & -, 2020)

9) Self Acceptance dan Significant Other

Self-acceptance atau penerimaan diri merupakan suatu proses pengakuan, penerimaan, dan penghargaan atas kemampuan dan pencapaian diri sendiri termasuk dengan segala keterbatasan, kelemahan dan kekurangan dirinya. Penerimaan ini penting untuk dimiliki oleh

siapapun manusia yang justru letak kesempurnaannya mencakup adanya kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan, berdaya dan ketidak berdayaan, kebebasan dan keterbatasan. Karena itu penerimaan diri yang dalam agama Islam identic dengan sabra dan bersyukur, menerima apapun pemberian yang Maha Kuasa baik pada jasad dan jiwa. (“APA Coll. Dict. Psychol.,” 2020)

Dalam psikologi, penerimaan diri sering menjadi objek pembahasan yang tak kalah menarik dibandingkan dengan objek pembahasan lain. Self-acceptance dipercaya akan mampu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, dianggap dapat meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kepercayaan diri, hubungan sosial yang semakin positif, berorientasi pada pengembangan diri, dan lebih produktif. Karena itu penerimaan diri ini juga penting untuk dimiliki oleh narapidana sebagai modal untuk menjalani masa binaan yang berda dengan kehidupan biasa, dan sebagai bekal untuk kembali ke lingkungan masyarakat paska menjalani masa hukuman. Dalam konteks pupulasi narapidana atau warga binaan, *self-acceptance* sudah sering dibahas dan menjadi objek penelitian yang menarik baik sebagai variable tunggal ataupun disandingkan dengan variable lain seperti resiliensi. (Kusumaningsih, 2017; Nainggolan, 2019; Novitasari & Kusmiyanti, 2021; Putri, 2020; M. S. Utami, 2019)

Sementara itu penerimaan diri seringkali dikaitkan dengan resiliensi pada populasi yang sedang mengalami perubahan drasris dan mengejutkan dari kondisi hidup yang dijalani, seperti kehilangan orang yang dicintai, korban kekerasan, dan kemampuan seseorang untuk menjalani itu semua secara positif. Tentu resiliensi disini juga termasuk bagi kalangan narapidana yang sedang menjalani masa tahanan. (Ayu Wulandari & Mawardah, 2023; Dukungan et al., 2020; Humaira et al., 2023; Kushendar et al., 2022; Rachman, 2018)

10) Kebersyukuran dan Religiusitas

Kebersyukuran dan religiusitas erat kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yaitu penerimaan diri. Sebab jika kembali pada status manusia yang tidak menciptakan dirinya sendiri tetapi diciptakan, manusia tidak punya banyak kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri dimasa yang akan datang. Kesadaran yang demikian (religiusitas) akan mempengaruhi kualitas penerimaan dirinya yang pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi tingkat kebersyukuran seseorang.

Kebersyukuran dalam pembahasan resiliensi merupakan suatu kondisi emosi dimana seseorang tidak berambisi pada sesuatu yang diluar kemampuannya, seseorang akan menganggap bahwa apa yang harus dilalui saat ini merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima untuk sebuah proses pendewasaan yang menuju kematangan berfikir dan mentalitas. Seseorang yang bersyukur akan selalu menganggap apa yang terjadi pada dirinya bisa jadi tidak lebih buruk dibanding apa yang terjadi pada orang lain. Selain itu seseorang yang tingkat kebersyukurannya begitu tinggi akan mampu memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal walaupun terbatas.

Oleh karena itu wajar bila variable keberyukuran dan religiusitas dianggap sebagai elemen penting untuk meningkatkan tahap resiliensi. Karena kebersyukuran datang dari

dalam dirinya sendiri yang otentik dan inheren sehingga memberi pengaruh yang begitu dahsyat bagi mental resiliensi seseorang, termasuk bagi narapidana. (Perdana & Filsuf, 2018)

B. Perspektif Penelitian Resiliensi Narapidana

Terdapat beberapa perspektif terhadap populasi narapidana dimana penelitian resiliensi dilakukan. Ini karena populasi narapidana memang bermacam-macam. Berberapa perspektif penelitian terhadap resiliensi narapidana yaitu bagi yang sudah melewati masa tahanan, yang baru masuk dan yang akan segera bebas. Jika dilihat dari masa hukuman, penelitian resiliensi juga pernah dilakukan pada narapidana yang difonis penjara seumur hidup. Jika dilihat dari usia, penelitian resiliensi juga dilakukan pada narapidana lansia dan remaja dibawah umur. Sementara itu jika dilihat dari jenis kasusnya, penelitian resiliensi pernah dilakukan pada narapidana kasus narkoba, tindak pidana korupsi dan anak pelaku pembunuhan. Selain itu penelitian resiliensi pada kalangan narapidana juga tidak selamanya dilakukan pada narapidananya secara langsung tapi ada juga yang dilakukan pada keluarga narapidanan seperti istri dan anak. (Anggraini, Hadiati, & Sarjana AS, 2019; Ayu, 2023; Dewi & Solihin, 2023; Fariat et al., 2020; Firdaus & Kaloeti, 2020, 2021; Suryadi, n.d.; E. L. Utami & Masykur, 2020)

4. Kesimpulan

Penelitian resiliensi dalam konteks narapidana sebagaimana menjadi objek penelitian ini sejatinya telah dilakukan dengan berpatokan pada konsepsi resiliensi beserta klasifikasi faktor-faktornya, yaitu faktor internal dan eksternal. Ini dapat dilihat dari beragamnya variable yang diteliti bersamaan dengan variable resiliensi seperti tingkat stress, emosi, kebermaknaan hidup, psychological adjustmen, penghargaan diri, religiusitas dan semacamnya yang merupakan faktor internal dalam konsep pengembangan mentalitas resiliensi. Sementara pada faktor eksternal dapat dilihat dari adanya penelitian resiliensi narapidana yang menggunakan variable lingkungan seperti keluarga, masyarakat sekitar, istri dan semacamnya.

Selain keragaman variable yang disandingkan dengan resiliensi, objek penelitian resiliensi dalam penelitian-penelitian yang menjadi bahan pembahasan penelitian ini juga multi-perspektif. Banyaknya perpektif ini menunjukkan beragamnya demografi atau karakter narapidana yang bisa diklasifikasikan dan menjadi objek penelitian yang khas.

Berberapa perspektif penelitian terhadap resiliensi narapidana yaitu bagi yang sudah melewati masa tahanan, yang baru masuk dan yang akan segera bebas. Jika dilihat dari masa hukuman, penelitian resiliensi juga pernah dilakukan pada narapidana yang difonis penjara seumur hidup. Jika dilihat dari usia, penelitian resiliensi juga dilakukan pada narapidana lansia dan remaja dibawah umur. Sementara itu jika dilihat dari jenis kasusnya, penelitian resiliensi pernah dilakukan pada narapidana kasus narkoba, tindak pidana korupsi dan anak pelaku pembunuhan. Selain itu penelitian resiliensi pada kalangan narapidana juga tidak selamanya dilakukan pada narapidananya secara langsung tapi ada juga yang dilakukan pada keluarga narapidanan seperti istri dan anak.

5. Referensi

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*, 87(1,2), 149–200.
- Afifah & Sopiany, H. M., I. (2017). Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*, 87(1,2), 149–200.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana AS, W. (2019). *Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang)*. Faculty of Medicine.
- ANSHORI, D. (2018). *Pengaruh gaya keibubapaan autoritatif dan permisif serta kecerdasan emosi terhadap resiliensi*. Doctoral dissertation, Universiti Utara Malaysia.
- APA College Dictionary of Psychology. (2020). In *APA College Dictionary of Psychology*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1chs9c9>
- Auhagen, A. E. (2000). On the psychology of meaning of life. *Swiss Journal of Psychology*, 59(1). <https://doi.org/10.1024//1421-0185.59.1.34>
- Ayu, I. P. A. A. (2023). PENINGKATAN RESILIENSI DIRI ANAK BINAAN DENGAN MENUMBUHKAN KESADARAN HUKUM DI LPKA KARANGASEM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10029–10036.
- Ayu Wulandari, R., & Mawardah, M. (2023). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. *Psyche 165 Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i1.223>
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2021). Loneliness around the world: Age, gender, and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110066>
- Davis, S. K., & Humphrey, N. (2012). The influence of emotional intelligence (EI) on coping and mental health in adolescence: Divergent roles for trait and ability EI. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1369–1379. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.05.007>
- Dewi, N. A., & Solihin, M. M. (2023). *Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta*.
- Dukungun, P., Teman, S., Terhadap, S., Psikologis, K., Yang, R., Konflik, M., Akasyah, W., Margono, H. M., Ilmu, I., Bhakti, K., & Kediri, W. (2020). The Role Of Social Support Of My People To The Psychological Resilience Of Adolescents In Conflict. *Article History: Nursing Sciences Journal*, 4(2).
- Faradhiga, Y. A. (2015). Pengaruh dukungan sosial, loneliness , dan trait kepribadian terhadap gejala depresi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan. *Skripsi*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28518>
- Farihal, F., Handayani, E. S., & Tohari, S. (2020). STUDI PERBANDINGAN TINGKAT RESILIENSI PENGGUNA NARKOBA DI TINJAU BERDASARKAN TINGKAT USIA PADA WARGA BINAAN DI LAPAS II A MARTAPURA. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(2), 102–111.
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. S. M. D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri

- Dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iib Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.127>
- Firdaus, T., & Kaloeti, D. V. S. (2020). Hubungan Antara Negative Emotional State Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. *Jurnal Empati*, 8(4), 684–693.
- Firdaus, T., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Hubungan Antara Negative Emotional State Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. *Jurnal Empati*, 10(3), 216–224.
- Frankl. (2017). MAN SEARCH FOR MEANING: Young Adult Edition. *Beacon Press*.
- Fridayanti, F. (2013). PEMAKNAAN HIDUP (MEANING IN LIFE) DALAM KAJIAN PSIKOLOGI. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Garnezy, N., Masten, A. S., & Tellegen, A. (1984). The Study of Stress and Competence in Children: A Building Block for Developmental The Study of Stress and Competence in Children: A Building Block for Developmental Psychopathology. *Source: Child Development*, 55(1), 97–111. <https://doi.org/10.2307/1129837>
- Hards, E., Loades, M. E., Higson-Sweeney, N., Shafran, R., Serafimova, T., Brigden, A., Reynolds, S., Crawley, E., Chatburn, E., Linney, C., McManus, M., & Borwick, C. (2022). Loneliness and mental health in children and adolescents with pre-existing mental health problems: A rapid systematic review. *British Journal of Clinical Psychology*, 61(2). <https://doi.org/10.1111/bjc.12331>
- Hegy, P. (1992). Meanings of Life. Roy F. Baumeister . *American Journal of Sociology*, 98(1). <https://doi.org/10.1086/229982>
- Herbert, H. S., Manjula, M., & Philip, M. (2013). Resilience and factors contributing to resilience among the offsprings of parents with schizophrenia. *Psychological Studies*, 58(1), 80–88. <https://doi.org/10.1007/s12646-012-0168-4>
- Humaira, C., Pratiwi, T. A., Sesarwati, S. P., Putra, G. B., Ramadanthi, H. D., Djatmiko, F. A., & Surjaningrum, E. R. (2023). Pengalaman Penerimaan Diri Anak terhadap Kematian Kedua Orangtua secara Mendadak. *Jurnal Diversita*, 9(1). <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.6519>
- Istiqomah, L. N., & Setjaningrum, M. E. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Pidana Umum Di Lapas Klas I a Ambarawa. *Psikologi Konseling*, 16(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19145>
- Karimah, P. M. (2022). *Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap restliienst pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lapas Kelas I Madiun*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kushendar, K., Maba, A. P., Abrori, M. S., Mukharomah, E., Hernisawati, H., & Saputra, A. A. (2022). FUNGSI ADVOKASI TERHADAP RESILIENSI DAN PENERIMAAN DIRI BAGI ANAK KORBAN PERCERAIAN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7094>
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Narapidana. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3).
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 4(1).

- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Linney, C., McManus, M. N., Borwick, C., & Crawley, E. (2020). Rapid Systematic Review: The Impact of Social Isolation and Loneliness on the Mental Health of Children and Adolescents in the Context of COVID-19. In *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (Vol. 59, Issue 11). <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009>
- Margaretha, M. (2020). Faktor Resiliensi Klien Pemasarakatan dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbrenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(1), 52–68.
- Mayangsari, M. W., & -, S. (2020). Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 80. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>
- Nainggolan, D. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasarakatan Tanjung Gusta. *Skripsi*.
- Novitasari, Y., & Kusmiyanti, K. (2021). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA PASCA PUTUSAN DI RUTAN KELAS I SURAKARTA. *REFORMASI*, 11(2). <https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2412>
- Nugroho, M. F. (2021). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Narapidana Pelaku Klitih (Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Yogyakarta)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47104>
- Nurmilasari, D. (2018). Dukungan sosial keluarga dan resiliensi mantan pecandu napza skripsi. *Universitas Islam Riau*.
- Panno, A. (2016). Trait Emotional Intelligence Is Related to Risk Taking when Adolescents Make Deliberative Decisions. *Games*, 7(3), 23. <https://doi.org/10.3390/g7030023>
- Perdana, M., & Filsuf, M. N. (2018). Hubungan Kebersyukuran dan Resiliensi Pada Narapidana di Yogyakarta. *Journal Empati*, 1–14.
- Prayadi, T., & Subroto, M. (2021). Resliensi Narapidana Seumur Hidup yang Lanjut Usia Elderly Lifetime Prisoner Reliance. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2429–2435. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.353>
- Purnomo, N. A. S., Nashori, H. F., & Astuti, Y. D. (2020). Efektivitas Terapi Kebermaknaan Hidup Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(1).
- Putri, N. (2020). Penerimaan Diri pada Narapidana di Rumah Tahanan Boyolali. *Fakultas Psikologi*.
- Rachman, T. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Raisa, & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537–542.
- Raisa, R., & Ediati, A. (2017). The Relationship between social support and resilience in inmates in Class IIA Women’s Penitentiary Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3).
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2022). PEMAKNAAN HIDUP DITINJAU DARI RESILIENSI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19. *Jakayah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 7(1). <https://doi.org/10.35721/jakayah.v7i1.102>

- Rusbiyanti, F. (n.d.). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Salemba*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Septen, J. E., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Tahanan Jepara. In *Jurnal Psikologi Malahayati* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8557>
- Stokes, M. (2004). Physical Management in Neurological Rehabilitation. In *Physical Management in Neurological Rehabilitation*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7234-3285-2.X5001-3>
- Suryadi, N. N. (n.d.). *Konflik Peran Gender Laki-Laki dengan Penyalahgunaan Narkoba Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta Timur*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>
- Utami, E. L., & Masykur, A. M. (2020). Pengalaman proses menuju resiliensi pada terpidana kasus narkotika. *Jurnal Empati*, 8(4), 787–801.
- Utami, M. S. (2019). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Penerimaan Diri Narapidana. *Thesis for S2, Program St(Psikologi Klinis Dewasa)*.
- Wang, D., Zhu, F., Xi, S., Niu, L., Tebes, J. K., Xiao, S., & Yu, Y. (2021). Psychometric properties of the multidimensional scale of perceived social support (Mspss) among family caregivers of people with schizophrenia in china. *Psychology Research and Behavior Management*, 14. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S320126>
- Wong, P. T. P. (2019). Second wave positive psychology's (PP 2.0) contribution to counselling psychology. *Counselling Psychology Quarterly*, 32(3–4). <https://doi.org/10.1080/09515070.2019.1671320>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1). https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2